

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bisa diartikan sebagai suatu proses pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan pemahaman dan pengalaman kepada siswa dalam bentuk kesempatan belajar, sehingga siswa mampu memahami konsep yang utuh serta mampu meningkatkan sumber dayanya.¹ Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai media dalam menyampaikan suatu pengetahuan dari satu generasi ke generasi selanjutnya, melainkan suatu media yang diharapkan dapat membawa perubahan dalam perkembangan kehidupan bangsa.² Di Indonesia pelaksanaan pendidikan tidak hanya difokuskan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga difokuskan terhadap pembentukan sikap, serta peningkatan kepekaan sosial agar mampu mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan lingkungan.³

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia lebih banyak dilakukan dalam kegiatan membaca.⁴ Rohman mengatakan membaca merupakan suatu keterampilan yang dapat menjadi faktor penunjang dalam kemampuan berbahasa lainnya seperti berbicara dan menulis. Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan

¹ Alpian.Y and Anggraeni, 'Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia', *Jurnal Buana Pengabdian*, 1 (2019), 66–72.

² Ariyanti, M. (2017). Perbandingan Keefektifan Model Project-Based Learning dan Problem-Based Learning ditinjau Dari Ketercapaian Tujuan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains*, 5(1).

³ Astawa, I. N. T. (2017). Memahami Peran Masyarakat Dan Pemerintah Dalam Kemajuan Mutu Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(2), 197.

⁴ Megantara, K., & Wachid, A. (2021). Pembiasaan Membaca dalam Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(2), 383–390.

banyak hal, tidak hanya melafalkan tulisan tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berfikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) kedalam kata-kata lisan. Kegiatan membaca dan menulis erat kaitannya dengan budaya literasi. Literasi merupakan kemampuan seseorang dalam membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang dibutuhkan pada pekerjaan, selain itu juga dibutuhkan dalam keluarga serta masyarakat.

Peribahasa yang menyatakan buku adalah jendela dunia, mengandung makna bahwa dengan membaca peserta didik akan mendapatkan ilmu yang mampu memperkaya diri dengan berbagai wawasan pengetahuan. Melalui kegiatan membaca peserta didik juga akan mampu menulis karena sebuah tulisan berasal dari beberapa buku yang dibaca. Melalui kegiatan membaca peserta didik juga akan mampu menulis karena sebuah tulisan berasal dari beberapa buku yang dibaca. Dari kegiatan menulis, peserta didik akan mampu menuangkan gagasan sehingga terlatih untuk berpikir tingkat tinggi ketika menciptakan sebuah tulisan yang baik. Dari kegiatan membaca dan menulis akan muncul kegiatan berdiskusi karena manusia memiliki kecenderungan untuk berbagi atau mendiskusikan hal yang sama-sama disukai.

Namun pada kenyataannya, berdasarkan hasil observasi peneliti di beberapa sekolah yang ada di daerah Purwakarta Kota Cilegon, diantaranya di SDN Purwakarta 1 yang bertempat di Link. Kubang Welingi Kec. Purwakarta ini, diketahui bahwa sekolah tersebut masih kurang efektif dalam melaksanakan program literasi sekolah yang diakibatkan oleh kondisi perpustakaan dengan buku-buku yang tidak diperbarui dan keterbatasan buku cerita yang sesuai

dengan perkembangan anak, serta hanya mengandalkan buku bacaan yang siswa bawa dari rumah.⁵ Kurangnya penggunaan media dalam kegiatan literasi menyebabkan peserta didik mudah merasakan bosan dan menganggap membaca itu kurang menarik, sehingga peserta didik tidak mendapatkan pengetahuan yang cukup. Masalah tersebut dapat menimbulkan permasalahan baru dalam pembelajaran dan menjadi penghambat dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengembangkan media buku cerita bergambar yang sesuai dengan karakteristik anak sekolah dasar.

Hal tersebut didukung oleh peringkat Indonesia yang menempati ranking ke 62 dari 70 negara berkaitan dengan tingkat literasi, atau berada 10 negara terbawah yang memiliki tingkat literasi rendah. Hal ini berdasarkan survei yang dilakukan Program for International Student Assessment (PISA) yang di rilis Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) pada 2019. Literasi sendiri adalah kedalaman pengetahuan seseorang terhadap suatu subjek ilmu pengetahuan. Rendahnya tingkat literasi bangsa Indonesia ditengarai karena selama berpuluh-puluh tahun bangsa Indonesia hanya berputar pada sisi hilir. Syarif mengatakan sisi hilir yang dimaksud yakni masyarakat yang terus dihakimi sebagai masyarakat yang rendah budaya bacanya.⁶

Stigma tersebut yang mengakibatkan Indonesia menjadi rendah daya saingnya, rendah indeks pembangunan SDM-nya, rendah inovasinya, rendah income per kapitanya, hingga rendah rasio gizinya. Itu semua akhirnya berpengaruh pada rendahnya indeks

⁵ Ibu Siti Komariyah, S. Pd selaku wali kelas II SDN Purwakarta 1 Kota Cilegon

⁶ <https://www.tribunnews.com/nasional/2021/03/22/tingkat-literasi-indonesia-di-dunia-rendah-ranking-62-dari-70-negara> hal=2

kebahagiaan warga Indonesia itu sendiri. Maka perlu adanya sisi hulu, termasuk peran negara yang dapat menghadirkan buku yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dari Sabang sampai Merauke, termasuk bagi masyarakat yang tinggal di pelosok. Total jumlah bahan bacaan dengan total jumlah penduduk Indonesia memiliki rasio nasional 0,09. Artinya satu buku ditunggu oleh 90 orang setiap tahun, sehingga Indonesia memiliki tingkat terendah dalam indeks kegemaran membaca.

Keterbatasan buku cerita bergambar yang dibutuhkan dalam kegiatan literasi menjadi permasalahan serius yang harus segera diatasi. Minimnya buku cerita bergambar yang sesuai dengan karakteristik anak menjadi hambatan untuk menanamkan budaya membaca pada kegiatan literasi. Kegiatan literasi kurang efektif jika dilakukan tanpa buku cerita bergambar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Saat ini buku cerita bergambar yang ideal bagi anak masih menjadi barang langka.

Dalam hal ini telah didukung oleh penelitian yang dilakukan Widayoko dan Muharjito dalam Analisis Program Implementasi Gerakan Literasi Sekolah yang menyebutkan bahwa program GLS sudah dilaksanakan di sekolah dengan baik, pelaksanaan pembiasaan membaca dilakukan 15 menit di sekolah sudah sesuai tujuan nasional.⁷ Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa secara umum gerakan literasi sekolah telah berjalan dengan maksimal, walaupun terdapat beberapa kendala di dalamnya.

⁷ Widayoko, A., H, S. K., & Muhardjito, M. (2018). Analisis Program Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dengan Pendekatan Goal-Based Evaluation. *Jurnal Tatsqif*, 16(1), 78–92.

Dalam melatih kemampuan membaca dan menulis, peserta didik membutuhkan pembiasaan-pembiasaan yang harus diprogramkan dalam menumbuhkan budaya literasi yang mampu mendukung berkembangnya kompetensi membaca dan menulis, serta dapat mendorong terbukanya cakrawala berfikir peserta didik. Untuk menumbuhkan kecintaan terhadap buku, sebaiknya siswa lebih dulu dikenalkan buku-buku cerita yang menarik secara ilustrasi dan sesuai dengan sifat-sifat peserta didik dan juga ukuran, dan warna-warna cerah yang dapat menstimulasi anak agar gemar membaca. Selain itu, berkembangnya *gadget* di era globalisasi yang tidak diimbangi oleh kearifan peserta didik dalam menggunakannya, sehingga menyebabkan tingkat produktifitas dalam membaca semakin menurun dan akan berdampak negatif bagi kehidupan peserta didik di masa yang akan datang.

Buku cerita bergambar untuk peserta didik di usia sekolah dasar harus dirancang dengan memperhatikan beberapa aspek mulai dari perkembangan bahasa anak, konten yang baik, dan disertai dengan ilustrasi yang menarik, ini bertujuan untuk meningkatkan minat peserta didik dalam membaca buku cerita bergambar secara efektif.⁸ Tema buku cerita yang selring dijadikan cerita pada buku cerita bergambar adalah tentang kearifan lokal setempat. Kearifan lokal sangat sesuai dengan buku cerita untuk anak karena anak akan mudah memahaminya.

Menanamkan kecintaan literasi dan kegemaran membaca sejak usia sekolah dasar terlebih dijenjang kelas awal, merupakan suatu gerakan baik yang nantinya menghasilkan sebuah kebiasaan yang

⁸ Nova Triana Tarigan, "Pengembangan Buku Cerita Bergambar untuk Meningkatkan Minat Baca Peserta didik kelas IV SD," .

membudaya. Analoginya anak usia sekolah dasar terlebih dijenjang kelas awal adalah tunas yang akan tumbuh menjadi pohon yang kokoh, maka budaya literasi terutama kegiatan membaca yang menjadi kuncinya harus diterapkan sedini mungkin, sehingga literasi bukan hanya menjadi kegiatan membaca, menulis dan berdiskusi secara formalitas, akan tetapi menjadi keterampilan (*lifeskill*) yang akan terus diimplementasikan sepanjang masa.

Selain berfungsi dalam menanamkan budaya membaca, buku cerita bergambar yang berbasis budaya lokal ini juga berfungsi dalam hal penyampaian ilmu pengetahuan sosial dan budaya pada daerah Banten khususnya. Buku cerita bergambar berbasis budaya lokal mampu mengembangkan imajinasi peserta didik serta mampu menanamkan nilai-nilai budaya secara menyenangkan kepada peserta didik. Buku cerita bergambar berbasis budaya lokal juga media yang dapat memperkaya wawasan kebahasaan peserta didik. Melalui buku cerita bergambar yang dibacanya peserta didik akan menambah perbendaharaan kata. Kekayaan diksi yang diperoleh dari cerita bergambar akan berdampak pada kemampuan berkomunikasi lisan maupun tulisan peserta didik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka indentifikasi masalah yang ada, yaitu:

1. Keterbatasan sekolah dalam penyediaan buku bacaan yang mendukung kegiatan budaya literasi
2. Kurangnya buku bacaan berbasis budaya lokal yang mengangkat tema tentang sejarah di daerahnya
3. Rendahnya ketertarikan peserta didik dalam membaca terutama membaca buku cetak monoton.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas agar penelitian ini bisa teratur dan mendetail serta tidak terlalu luas jangkauannya, untuk itu dalam penelitian ini akan difokuskan pada pengembangan buku cerita bergambar berbasis budaya lokal dengan tujuannya untuk menentukan kelayakan buku cerita bergambar berbasis budaya lokal terhadap budaya literasi di Sekolah Dasar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah prosedur dalam mengembangkan buku cerita bergambar berbasis budaya lokal untuk menumbuhkan budaya literasi?
2. Bagaimanakah kelayakan buku cerita bergambar berbasis budaya lokal dalam kegiatan budaya literasi?

E. Tujuan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam pengembangan ini adalah :

1. Menganalisis prosedur dalam mengembangkan buku cerita bergambar berbasis budaya lokal untuk menumbuhkan budaya literasi di Sekolah Dasar
2. Menganalisis kelayakan buku cerita bergambar berbasis budaya local dalam kegiatan budaya literasi.

F. Manfaat Pengembangan

Manfaat yang diharapkan dari pengembangan ini, adalah:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Penelitian ini menghasilkan produk hasil pengembangan berupa buku cerita bergambar berbasis literasi. Adapun produk ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan untuk meningkatkan budaya literasi di Sekolah Dasar.
 - b. Menambah pengetahuan dan wawasan khususnya bagaimana melibatkan siswa secara aktif dan mandiri melalui sebuah buku cerita bergambar untuk menumbuhkan budaya literasi di Sekolah Dasar.
 - c. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk kegiatan penelitian berikutnya yang relevan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi peserta didik
Sebagai salah satu media pembelajaran yang menarik dan interaktif yang dapat digunakan saat melakukan pembelajaran literasi .
 - b. Bagi pendidik/pengajar
Sebagai media pembelajaran yang dapat digunakan pada proses pembelajaran literasi maupun dimanfaatkan sendiri oleh siswa.
 - c. Bagi sekolah
Memperkaya bahan ajar/media berupa buku cerita bergambar, dan juga sebagai acuan guna menggunakan bahan ajar yang efisien dan produktif

G. Spesifikasi Produk

Spesifikasi produk yang dihasilkan dari penelitian dan pengembangan ini adalah berupa buku cerita bergambar berbasis budaya lokal untuk meningkatkan budaya literasi di sekolah dasar. Adapun spesifikasi produk diuraikan sebagai berikut:

1. Produk yang akan dibuat berupa media buku cerita bergambar berbasis budaya lokal banten yang didesain menggunakan aplikasi *Canva*.
2. Buku cerita bergambar berbasis budaya lokal ini sama seperti buku cerita lainnya yaitu akan terdiri dari cover, cerita bergambar, dan memiliki alur.
3. Buku cerita bergambar ini menggunakan ukuran kertas B5. *Cover* dicetak dengan kertas *art paper* dan isi dicetak menggunakan kertas HVS
4. Buku cerita bergambar di desain dengan karakter tokoh yang menarik serta beberapa paduan warna yang cerah dengan proses editing.
5. Buku cerita bergambar berbasis budaya lokal ini bersifat kontekstual
6. Buku cerita bergambar berbasis budaya lokal ini sesuai dengan perkembangan bahasa anak yaitu konkrit, menarik, dan bahasa sederhana.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti mengikuti penulisan sesuai aturan yang berlaku, maka secara sistematis peneliti membagi beberapa BAB dan SUB BAB, yaitu sebagai berikut:

BAB 1 Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Spesifikasi Produk dan Sistematika Pembahasan.

BAB II Bab ini terdiri dari deskripsi teori, kajian penelitian yang relevan, dan kerangka berpikir.

BAB III Metodologi Penelitian yang terdiri dari Tempat dan Waktu Penelitian, Jenis Penelitian, Prosedur Penelitian dan Pengembangan, Teknik Penelitian Data, Teknik Analisis Data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan yang terdiri dari hasil Penelitian Pengembangan Produk, dan Hasil Kelayakan Produk

BAB V Penutup yang terdiri dari Simpulan dan Saran.